

**Konsep Penciptaan Alam Menurut Ibn Rusyd Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi
Studi Komparasi Kitab Suci al-Qur'an Dan Kitab Tripitaka**

Saniatul Hidayah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail:21205032015@student.uin-suka.ac.id

Abstract : This article aims to find out the continuity between the two concepts of natural creation from two different holy books by using the cosmological approach initiated by Ibn Rushd. The method of presentation in this article is by conducting a library research study, namely references along with scriptures related to the process of creation/ occurrence of the universe in the views of the two religions. What is meant by cosmology is the study of the creation of nature that is studied broadly from the point of view of philosophers and the point of view of the Bible. The issue of how the universe came to be is still a matter of endless debate. Ibn Rushd, a Muslim philosopher, contributed his thoughts on the creation of nature. Ibn Rushd's thoughts on cosmology are more or less influenced by the thoughts of Aristotle who initiated the theory of motion. Ibn Rushd tried to lead mankind to knowledge and proof of how the process in the universe is created and the most important thing is the existence and omnipotence of God as the creator. Through this assumption, the concept of the creation of nature from the Koran and the Tripitaka books will be presented, which will be mentioned in each religious text with the previously mentioned approaches.

Keywords: *Universe, Scripture, Ibn Rushd, Cosmology, Religious Text*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kesinambungan antara dua konsep penciptaan alam dari dua kitab suci yang berbeda dengan menggunakan pendekatan kosmologi yang digagas oleh Ibn Rusyd. Metode penyajian pada artikel ini adalah dengan melakukan studi library research, yakni referensi beserta kitab suci terkait proses penciptaan/terjadinya alam semesta dalam pandangan dua agama tersebut. Adapun yang dimaksud kosmologi ialah ilmu yang mempelajari tentang penciptaan alam yang dikaji secara luas dari sudut pandang ahli filsuf dan sudut pandang Kitab Suci. Permasalahan bagaimana terjadinya alam semesta ini masih menjadi perdebatan yang tak berkesudahan. Ibn Rusyd yang merupakan ahli filsuf dari kalangan Muslim ikut serta menyumbangkan pemikirannya mengenai penciptaan alam. Pemikiran Ibn Rusyd mengenai kosmologi ini sedikit banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang menggagas teori gerak. Ibn Rusyd mencoba menggiring manusia pada pengetahuan serta pembuktian bagaimana proses alam semesta ini tercipta dan yang terpenting ialah keberadaan serta kemahakuasaan Tuhan sebagai

pencipta. Melalui asumsi tersebut kemudian disajikan konsep penciptaan alam dari kitab Al-Qur'an dan kitab Tripitaka yang akan disebutkan dalam masing-masing teks agama dengan pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya.

Kata kunci: *Alam semesta, kitab suci, Ibn Rusyd, kosmologi, teks agama*

Prolog

Menurut ajaran Islam, konsep penciptaan alam telah tercantum dalam Al-Qur'an bahwa semua yang tercipta di alam semesta ini merupakan bukti dari kemahakuasaan dan kebesaran Allah. Alam semesta ini telah diciptakan Allah jauh sebelum terciptanya manusia.¹

Kosmologi merupakan pembahasan yang menjelaskan asal mulanya alam semesta yang dibahas dari segala aspek sudut pandang. Dalam ajaran Islam, kosmologi mengarah pada keesaan Allah yang berwujud, salah satunya seperti alam semesta ini. Para ahli filsuf dan fisikawan dari era Yunani klasik hingga filsuf kalangan muslim telah memberikan gagasan terkait proses penciptaan alam semesta. Seperti Tales yang mengemukakan pendapatnya bahwa proses alam semesta ini bermula dari air. Berbeda dengan pendapat lain mengemukakan bahwa alam semesta bermula dari api.²

Banyak dari kalangan filsuf Muslim yang menghadapi dialektika serta perbandingan segi paradigmanya terkait pembahasan kosmologi. Seperti Ibn Rusyd yang merupakan filsuf Muslim yang mencoba membangkitkan pemikiran kalangan filsuf barat. Menurut Ibn Rusyd, terciptanya alam semesta ini terjadi secara tidak langsung, akan tetapi proses penciptaan alam ini melalui proses yang tak berkesudahan (terus menerus).³ Pada pembahasan ini juga akan menyinggung sedikit tentang pandangan golongan al-Asy'ariyyah dan Mu'tazilah mengenai proses penciptaan alam. Dari asumsi tersebut maka tulisan ini ingin melihat konsep penciptaan alam dari kitab ajaran Islam (Al-Qur'an) dan kitab ajaran Buddha (Tripitaka). Yang bertujuan untuk melihat sejauh mana kesinambungan antara dua kitab dari ajaran yang berbeda serta memetakannya menggunakan pendekatan kosmologi yang digagas oleh Ibn Rusyd. Kemudian bagaimana konsep penciptaan alam dari dua kitab tersebut disebutkan dalam masing-masing teks agama.

¹ Ade Jamarudin, "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ushuluddin*, vol. 16, no. 2, Juli 2010, hal. 136.

² Ahmad Atabik, "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama", dalam *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 3, no. 1, Juni 2015, hal. 102.

³ Nanda Pramesti Nariswari, dkk, "Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephen Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi", dalam *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 6, no. 2, Desember 2020, hal. 274.

Jenis penelitian dalam artikel ini termasuk dalam kategori *library research*, yakni mengumpulkan data serta informasi terkait konsep penciptaan alam dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis studi komparatif guna untuk memberikan gambaran terhadap masalah yang diangkat serta memberikan jawaban atas permasalahan tersebut.⁴ Jika ditinjau model konseptual Ibn Rusyd mengenai kosmologi penciptaan alam, ia mendasarkan pada dua argumentasi, yakni: *Pertama*, argumentasi *al-Ikhtiyā'* (*invention*), yang dimodifikasi dari argumentasi gerak Aristoteles bahwa eksistensi alam semesta bersifat *qidam*, namun tercipta oleh Allah. *Kedua*, keterhubungan Allah dalam pemeliharaan alam semesta melalui *al-'Ināyah* (*providence*) oleh karena itu Allah memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.⁵ Ibn Rusyd dalam membangun kosmologinya cenderung menghidupkan kembali mazhab Aristoteles, yakni alam diciptakan dari materi yang sudah ada secara terus menerus sejak zaman tak bermula sampai tak berhingga.

Konsep Penciptaan Alam dalam Islam dan Buddha

1. Konsep Penciptaan Alam dalam Pandangan Islam

a. Penciptaan Alam Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Berbicara tentang penciptaan alam semesta, Al-Qur'an sudah lebih dulu menjelaskan bagaimana proses terjadinya alam. Alam semesta tidak terjadi dengan sendirinya (45:24) melainkan Allah yang menciptakannya melalui proses selama enam hari (7:54), (10:3) dan (25:59) dengan firman yang berbunyi *kun fā yakun* (2:117). Firman tersebut sebagai bukti bahwa Allah menunjukkan suatu proses penciptaan tanpa mengenal ruang dan waktu.⁶

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) diatas air, agar Dia menguji siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): ‘‘Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati’’, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: ‘‘Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata’’. (QS. Hud:7)

Al-Thabati dalam memaparkan *“enam hari”* yang ia mengutip pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang secara gamblang dapat dipahami bahwa *“enam hari”* ini dijabarkan dengan penjelasan bagaimana enam hari yang kita pahami hari ini yakni nama hari dari senin hingga minggu. Berbeda dengan Rahman yang memahami proses *“enam hari”* sebagai bukti eksistensi Allah

⁴ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019) hlm, 11.

⁵ Achmad Iqbal Satria Utama, *Kosmologi Penciptaan Alam Semesta (Studi komparatif Antony Flew dan Ibn Rusyd)*, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal. 109.

⁶ Ade Jamarudin, *Konsep Alam Semesta ...*, hal. 146.

dalam menunjukkan suatu proses secara berangsur-angsur di luar dimensi ruang dan waktu.⁷

Baiquni menjelaskan kata *Arzy* dimaknai sebagai “kekuasaan” bukan dimaknai dengan “singgasana” sebagaimana yang dipahami oleh mayoritas mufassir. Karena kata *singgasana* merupakan simbol dari kekuasaan. Kata *ma'* pada ayat yang sama dimaknai “suatu bentuk fluida (zat air yang bersuhu panas), air disini dimaknai bukan air biasa sehingga bila disebutkan bahwa tahta-Nya berada di atas *ma'*, maka redaksi tersebut mengandung makna bahwa pemerintahan-Nya ditegakkan pada seluruh isialam semesta yang pada masa itu masih berbentuk fluida.⁸ Dengan demikian, pandangan bahwa alam terjadi dengan sendirinya sejak azali seperti yang diutarakan oleh berbagai kalangan dalam di dunia Barat, Al-Qur'an menolak pernyataan tersebut. Hal tersebut dibuktikan pada QS. Al-Anbiya/30:

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?”

Firman Allah tersebut diteliti kembali oleh para fisikawan dan astronom terkait alam yang bermula dari suatu yang padu hingga dipisahkan kelak saat hari kiamat tiba akan disatukan lagi. Hal tersebut dijelaskan pada teori penciptaan dan akhir bagi alam semesta. Menurut Ahmad Baiquni yang merupakan ahli fisikawan sekaligus pemikir kalangan Islam dari Indonesia, ayat yang menjelaskan penciptaan bumi dan langit di atas dapat dipahami dengan menggunakan teori/dari ilmu pengetahuan alam.⁹ Selanjutnya, pada ayat lain yang menguraikan tentang awal penciptaan langit yakni pada QS. Fushilat ayat 11:

“Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih berbentuk asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”. Keduanya lalu menjawab: “Kami datang dengan suka hati”.

Baiquni memaknai kata “*dukhan*” sebagai “semacam embun” bukan asap sebagaimana banyak yang memahami selama ini. Allah menyebutkan bahwa dalam tahap penciptaan alam meliputi dua proses. Yang pertama, diciptakannya alam semesta dalam bentuk *dukhan* / asap. Yang kedua, terbelahnya asap kemudian menjadi benda-benda langit. Pada penjelasan ini samahalnya seperti yang diyakini oleh mayoritas ahli astrofisika, yaitu teori ledakan besar (Big Bang). Ditempat lain Allah

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

menjelaskan dalam firman-Nya bahwa ia menjadikan “tujuh langit yang berlapis-lapis”. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Mulk ayat 3:¹⁰

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

Secara terminologi tasawuf, angka tujuh digunakan sebagai lambang untuk membuktikan kebesaran Allah yang tak mengenal batas. Pemisahan satu yang padu ini menurut Ath-Thabari ialah sebelum dipisahkan tidak ada sesuatu pun yang muncul dari keduanya. Maka Allah memisahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan. Hal ini termaktub pada Surah al-Thariq ayat 11-12. Hujan disebut dengan Raji’i pada ayat ini, karena hujan itu bermula dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, selanjutnya kembali lagi ke atas dan dari atas kembali lagi ke bumi, dan seterusnya.¹¹

Hal yang perlu diketahui bahwa ketika Al-Qur’an membahas terkait alam semesta, Al-Qur’an tidak menjelaskannya secara detail. Al-Qur’an hanya menjelaskan secara garis besarnya saja, karena Al-Qur’an bukan kitab kosmologi atau buku yang menguraikan tentang penciptaan alam secara sistematis. Namun lebih dari seribuayat yang berbicara terkait alam semesta. Hal ini membuktikan bahwa kekuasaan, kebijaksanaan dan ilmu yang tak terbatas dari Allah, yang mampu menciptakan alam semesta ini, kemudian melenyapkannya dan mengembalikan pada bentuk semula.¹²

b. Penciptaan Alam dalam al-Asy’ariyah dan Mu’tazilah

Golongan al-Asy’ariyah menjelaskan bahwa Allah menjadikan alam semesta dari ketiadaan secara langsung. Golongan ini masih terbelang tradisional dalam berpikir. Dalam artian pikiran mereka terbelang cukup lemah serta sederhana. Golongan ini mengikuti ketetapan Allah mengenai segala yang terjadi pada alam semesta ini. Menurut mereka alam semesta merupakan sesuatu hal yang baru (*hadis*) yang mana Allah menjadikannya dari yang tidak ada menjadi ada. Sedangkan golongan Mu’tazilah lebih cenderung berpikir secara rasionalis. Yakni mempunyai pemikiran yang logis serta membebaskan manusia dalam mengembuskan apa yang Allah sudah beri. Menurut mereka Allah menjadikan Alam semesta dari ada secara tidak langsung (*min al-ijad ila al-wujud*). Golongan Mu’tazilah ini berfaham *qadariyah* dan mereka mempercayai adanya hukum alam. Dan mereka meyakini

¹⁰ Ade Jamarudin, Konsep Alam Semesta ..., hal. 147.

¹¹ Ibid.

¹² Ahmad Atabik, Konsep Penciptaan Alam ..., hal. 106.

bahwa alam semesta yang diciptakan Allah menimbulkan transformasi pada zat Allah.¹³

Dua golongan diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa teori dari al-Asy'ariyyah yang mereka yakini adalah mereka mengakui tidak adanya transformasi dalam zat Allah pada proses terjadinya alam (kosmos), sedangkan golongan Mu'tazilah meyakini bahwa penciptaan alam dimulai dari ketiadaan kemudian menimbulkan transformasi pada zat Allah. Terdapat perbedaan pendapat yang dapat dilihat dari segi hukum Islam, seseorang yang membahas tentang proses/konsep terciptanya alam (kosmos) harus mempunyai paham tauhid yang kuat, sehingga tidak merusk adanya keesaan Allah.¹⁴

c. Konsep Kosmologi menurut Ibn Rusyd

Ibn Rusyd yang memiliki nama lengkap Abu Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusyd merupakan seorang ahli fiqh yang menganut Mazhab Maliki yang mana mazhab tersebut mendominasi Maghrib serta Andalusia.¹⁵ Selanjutnya, membahas terkait penciptaan alam, ahli teolog berpendapat bahawa "alam diciptakan Tuhan" dalam artian "diciptakan dari sesuatu yang tiada". Namun menurut Ibn Rusyd pernyataan tersebut tidak mempunyai landasan syariat yang kuat. Ayat al-Qur'an yang membuktikan bahwa Allah pada awalnya berwujud sendiri tidak ada wujud yang lain selain diriNya dan kemudian jadilah alam, namun terciptanya alam bukanlah sesuatu yang tidak ada, tetapi sesuatu yang sudah ada, seperti dalam QS. Hud/11:7. Dalam ayat tersebut, Ibn Rusyd berpendapat sebelum terbentuknya alam semesta yang meliputi langit dan bumi, telah ada wujud lain yang diatasnya terdapat singgasana kekuasaan Allah. Kemudian dengan Allah disempumakan lagi dengan adanya penciptaan langit yang masih berbentuk uap (QS. Fussilat/41:11)/Ibn Rusyd juga berpendapat "pembuat kaitan-kaitan tersebut adalah pembuat Wujud", dari kalimat tersebut Rusyd kemudian mencoba memahami perkataan dari Aristoteles yang menyebutkan bahwa "alam ini satu dan keluar dari yang Satu".¹⁶

1) Alam antara Qadim dan Hudus

Rusyd mengadopsi pemikiran dari Aristoteles untuk menafsirkan nash-nash agama secara rasional, hal ini didasarkan pada asas umum yang ada dalam Al-Qur'an. Qadim dan hudus alam menurut falsafat Rusyd ia memetakannya terlebih dahulu secara jelas antara zaman dan azali. Jika disebutkan bahwa alam itu qadim,

¹³ Nanda Pramesti Nariswari, dkk, Konsep Penciptaan Alam ..., hal. 276.

¹⁴ Fuad Mahbub Siraj, "Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Islam", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 2, no. 2, 2014, hal. 111—112.

¹⁵ Rossi Delta Fitriana, "Ibnu Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya di Barat", dalam *Jurnal El-Afkar*, vol. 7, no. 1, 2018, hal. 16.

¹⁶ Nanda Pramesti Nariswari, dkk, Konsep Penciptaan Alam ..., hal. 281.

zaman pun otomatis mengikuti menjadi qadim pula seperti halnya alam, sedangkan azali mengarahkan kepada sesuatu yang bergerak terus menerus sejak awal mula zaman azali, seperti penciptaan langit yang pertama. Arti azali juga berkonotasi kepada sesuatu yang tidak bermasa dan tidak bergerak, sebagai contoh yang tidak bergerak (Tuhan) dan *al-uqulal-mufarriqah*. Maka pengertian dari kedua istilah azali ini membedakan antara azali dan zaman dan juga membedakan antara Allah dari segala maujud lainnya.¹⁷

2) *Al-Khalq min al-Syai'* (Penciptaan dari "ada")

Menurut Rusyd penciptaan bukan mengeluarkan sesuatu dari yang tidak ada seperti yang diyakini ahli teologi, tetapi penciptaan bertransformasi dari potensial menjadi aktual. Penciptaan tersebut dalam filsafat Rusyd kemudian ditegaskan oleh Mahmud Khudairy, tidak memiliki arti *ibda'* yang konotasinya penciptaan dari tidak ada, namun konotasi penciptaan memiliki arti *ijad* dan *takwin* yang telah ada sejak zaman azali. Sehingga dapat dipetakan menjadi dua tahapan pada penciptaan. *Pertama*, Allah menciptakan materi pertama (*al-hayulaal-ula*) sejak *qidam*. *Kedua*, Allah menciptakan alam dari materi sejak *qidam* pula. Dua tahapan tersebut sesuai dengan dasar-dasar metafisika yang digagas oleh Aristoteles sekaligus menggabungkan dengan prinsip penciptaan alam dalam ajaran Islam. Kemudian Rusyd menafsirkan QS. Hud/10:7 untuk memberikan pemahaman terkait gambaran keberadaan wujud sesuatu tidak dari sesuatu apabila ada sesuatu yang diluar zaman. Pada penafsirannya tersebut, ayat itu telah jelas pada zahimya menghendaki ada wujud sebelum wujud alam ini, *arsy* dan air dan juga menuntut ada "zaman" sebelum zaman ini, yakni zaman yang menyertai wujud alam semesta.¹⁸

3) Penciptaan tak berkesudahan

Rusyd menawarkan teori tentang penciptaan alam yang ia diadopsi dari filsafat Aristoteles dan Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa Allah merupakan penggerak pertama dan penciptaan dapat dipahami sebagai tahap penggerakan materi. Ketika gerakan berlangsung secara terus menerus dapat dipastikan bahwa penciptaan pun akan berlangsung. Penciptaan disini yang dimaksudkan oleh Rusyd tidak sempurna pada satu kali tahapam terlebih dari sesuatu yang tidak ada pada sebelumnya. Proses penciptaan serta pemeliharaan dan juga penggerakan yang berlangsung sejak zaman yang tak bermula sampai tak terhingga. Dengan demikian alam merupakan *taqaddum zamaniy* walaupun

¹⁷ M. Lutfi Mustofa, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd", dalam *Jurnal Ulul Albab*, vol. 4, no. 2, 2002, hal. 7.

¹⁸ M. Lutfi Mustofa, *Problem Kosmologi Dalam ...*, hal. 12—19.

mempunyai *'illah* yang menciptakannya dan tidak akan pernah mengabaikannya. Jadi, alam pada penjelasan disini ialah qadim yang senantiasa baru.¹⁹

2. Konsep penciptaan alam dalam/Buddha (Tripitaka)

Menurut Ajaran Buddha yang menyebutkan bahwa penciptaan bumi ialah sesuatu rangkaian yang tidak berpangkal. Bumi selalu berproses dan terus bertransformasi yang berlangsung cukup lama, bahasa Buddhis menyebutkan penciptaan bumi membutuhkan waktu 20 *kalpa* menengah.²⁰ Sang Buddha memaparkan penciptaan bumi dalam Tipitaka, antara lain terdapat pada sutta:

Mahaparinibbana Sutta

Bumi dalam proses penciptaannya memakan waktu yang cukup lama. Di dalam *Mahaparinibbana Sutta* Sang Buddha menyampaikan kepada Ananda "...bumi yang terbentang luas ini terbentuk dari zat cair, kemudian zat cair tersebut terbentuk dari udara, dan ketika itu udara berada di angkasa.²¹ Penciptaan bumi pada awalnya terbentuk dari zat cair yang mana zat cair tersebut dibentuk oleh udara. Keadaan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama, udara yang merupakan energi gerak kemudian menggerakkan zat cair tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama hingga pada akhirnya menimbulkan energi panas dan dalam waktu yang cukup lama energi panas memadat dan terbentuklah bumi.

Aganna Sutta

Aganna sutta memaparkan bahwa bumi pada awalnya meliputi air serta dalam keadaan gelap gulita. Ketika itu belum muncul rasi bintang/konstelasi, yang adahanya angkasa yang gelap tanpa kehidupan. Seperti uraian berikut:

Now at the time, all had become one world of water; dark, and of darkenes that maketh blind. No moon nor sun appeared, no stars were seen, nor constellations neither was night manifest nor day, neither months nor half months, neither years no seasons, neither female nor male. Being were reckoned just being only. And to those beings, vasettha, sooner or latter along time, eat with its savour was spread out in the water. Even as scum forms on the surface of boiled milky rice that is cooling, so did the earth appear. It became endowed with color, with odour, and with taste. Even as well-made ghee or pure butter, so was its colour, even as the flawless honey of the bee, so sweet was it (Davids 2002)

Artinya: Ketika itu semuanya hanya ada air dan gelap gulita. Tidak ada matahari atau bulan yang muncul, tidak ada rasi bintang yang nampak, tidak

¹⁹M. Lutfi Mustofa, *Problem Kosmologi Dalam ...*, hal. 19—23.

²⁰Mangala Wiriya Tantra, "Terbentuknya Bumi Dan Hancurnya Bumi (Agama Buddha Memberikan Jawaban Seiring Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi)", dalam *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 7, no.1, 2020, hal. 30.

²¹Cornelis Wowor, *Sutta Pitaka Digha Nikaya Maha Parinibbana Sutta*, Ed Pannasiri, (Jakarta: CV. Lovina Indah, 1989), hal. 29.

ada siang atau malam, tidak ada bulan ataupun pertengahan bulan, tidak ada tahun-tahun ataupun musim-musim, tidak ada laki-laki maupun wanita. Makhluk-makhluk hanya dikenale sebagai makhluk saja. Vasettha, cepat atau lambat setelah waktu yang cukup lama bagi makhluk-makhluk tersebut, tanah dan sarinya nampak ke luar dari dalam air. Sama seperti bentuk buih yang muncul di permukaan menyerupai nasi susuyang matang kemudian mendingin, demikianlah munculnya tanah itu. Tanah mempunyai warna, bau serta rasa. Sama halnya susu atau mentega mumi, seperti itulah warnanya tanah itu. Sama halnya madu tawon mumi, maka seperti itulah rasa manisnya tanah itu. Bumi pada mulanya meliputi zat cair serta dalam keadaan yang gelap gulita belum ada sesuatu apapun. Keadaan demikianlah yang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan pada akhirnya berevolusi dan terciptalah bumi ini.²²

Analisis Komparatif Konsep Penciptaan Alam Menurut Kosmologi Ibn Rusyd, Al-Qur'an, dan Tripitaka

Adapun persamaan mengenai proses penciptaan alam ialah: *Pertama*/Iair sebagai tanda awal mula terciptanya alam semesta. Dikatakan dalam QS. al-Anbiya'/21:30 serta QS. Fussilat/41:9—12, sebelum terciptanya langit dan bumi, hanya ada *zarrah-zarrah* yang berbentuk kabut (*dukhan*)/air. Dengan demikian, terciptanya air menurut Al-Qur'an lebih dulu diciptakan daripada langit dan bumi dan bahkan lebih dulu dari terciptanya *arsy*. Sedangkan dalam kitab Tripitaka disebutkan sebelumnya bahwa bumi pada awalnya hanya berupa air dan dalam keadaan yang gelap. Serta disebutkan pula dalam *Mahaparinibbana Sutta* Sang Buddha bahwa bumi yang terbentang luas ini terbentuk dari zat cair, kemudian zat cair tersebut terbentuk dari udara. Serta tidak ada matahari, bulan, rasi bintang, dan sebagainya. Diantara penjelasan dari Al-Qur'an maupun Tripitaka mempunyai kesinambungan dalam memberikan informasi pada proses penciptaan alam. Jika dalam Al-Qur'an disebutkan sebelum terciptanya bumi dan langit hanya ada kabut (*dukhan*) dan air, maka dalam Tripitaka disebutkan awal terciptanya bumi hanya ada air (zat cair) yang terbentuk dari udara.

Kedua, proses penciptaan alam semesta yang memakan waktu cukup lama dan bertransformasi secara terus menerus (tanpa berkesudahan). Dijelaskan dalam QS. Hud/11:7 serta dijadikan landasan oleh Ibn Rusyd dalam menjelaskan proses penciptaan alam semesta. Ayat/kosmologi ini menerangkan bahwa pada proses penciptaan alam semesta ini memakan waktu selama enam masa. Namun terkait terciptanya alam semesta dalam enam masa atau enam hari ini, para ulama

²² Davids, Rhys, T.W, *Dialpogue of The Buddha of The Digha Nikaya*. The Pali Text Society, 2002, hal. 82.

tekstual mengartikan “enam hari “ sama dengan perhitungan hari di bumi yakni satu hari 24 jam, waktu tersebut yang diperlukan oleh bumi untuk berotasi. Berbeda dengan ulama kontekstual yang menyebutkan satu hari yang tertera pada Al-Qur'an tidak serta merta 24 jam, tetapi ditafsirkan 1000 tahun bahkan 50.000 tahun. Hal ini termaktub dalam QS. Sajdah/32:5, QS. Ma'arij/70:4. Ulama kontekstual lebih cenderung mengartikan “enam hari” sebagai “enam abad/periode”. Pada penyebutan enam hari atau enam abad ini dalam konteks khusus bukan diartikan sebagai pengertian biasa, namun dipahami secara kiasan yang berarti suatu kurun waktu.²³ Kemudian menurut kosmologi Rusyd, Allah menciptakan alam smesta ini secara terus menerus tanpa berkesudahan. Hal ini didasari pada awal mulanya materi alam smesta yang digerakkan dari materi pertama yang *azali*. Karena asal mulanya dari *azali*, maka alam memiliki sifat abadi dengan proses aktualisasi dari suatu yang potensialitas yakni “materi pertama” yang selanjutnya menjadi alam semesta ini. Pendapat Rusyd selanjutnya, pada proses penciptaan alam melalui “gerak” yang tanpa berkesudahan secara implisit memaparkan adanya aktivitas Tuhan yang dilakukan secara terus menerus yang menggerakkan alam smesta. Pada perihalinikedudukan Tuhan sebagai pencipta serta pemelihara alam semesta beserta i sinya.²⁴

Dalam kitab Tripitaka juga disebutkan proses penciptaan alam yang memakan waktu relative sangat lama. Dijelaskan pula dalam ajaran Buddha bahwa proses penciptaan bumi merupakan rangkaian yang tidak berujung. Dalam artian bumi selalu bertransformasi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kemudian disebutkan pula bahwa proses penciptaan bumi memakan waktu 20 *kalpa* menengah (20x16 miliar, yang berarti memakan waktu selama 320 miliar tahun). *Kalpa* merupakan satuan waktu. Dalam ajaran Buddha *kalpa* memiliki jangka waktu yang berbeda. Buddha tidak menjelaskan tentang jangka waktu *kalpa* dalam tahunnya. Namun ia memberikan beberapa analogi untuk mengerti hal tersebut.²⁵

Adapun perbedaan yang ditemukan pada konsep penciptaan alam ini ialah terciptanya alam semesta berawal dari ketiadaan kemudian menjadi ada. Dilihat dari pandangan Ibn Rusyd bahwa ia tidak sepakat jika keberadaan alam smesta ini berawal dari ketiadaan yang bersifat *mustahil al-wujud* kemudian menjadi ada. Sebab mustahil, maka Rusyd mencoba berpikir logis bahwa materi alam semesta yang asal mulanya dari materi yang sebelumnya sudah *azali*, kemudian *hudus* dalam

²³ Muhammad Zaini, “Alam Semesta Menurut Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 2, no. 1, 2018, hal. 40—41.

²⁴ Achmad Iqbal Satria Utama, *Kosmologi Penciptaan Alam ...*, hal. 61—63.

²⁵ Ivan Taniputra, *Sains Modern dan Buddhisme*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003), hal. 12.

segalabentuk dan *azali* dari segala aspek zaman. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemikiran Rusyd ini mengadopsi dari gagasan Aristoteles tentang teori gerak, yakni menjelaskan alam semesta yang digerakkan melalui bermacam-macam materi yang sudah ada atau disebut juga “materi pertama” kemudian menjadi bermacam-macam materi yang mempunyai kesempurnaan. Berbeda dengan pandangan Rusyd, ajaran Buddha bahkan tidak berbicara tentang alam. Namun ia tak menolak dengan statement-statement yang ada. Dijelaskan dalam Sutta-Pitakabagian Majjhima Nikaya dalam Sutta 63 yang menceritakan seorang murid yang bernama Malunkya putera yang menanyakan perihal alam, kemudian Buddha Gautama menjawab “*Kehidupan yang beragama tidak bergantung pada sebuah ajaran bahwa alam itu bersifat tidak abadi walaupun ajaran mengenai itu ada, bahwaalam mempunyai sifat abadi atau tidak abadi. Namun seperti kelahiran, usia tua, ratapan, derita serta kekecewaan itu tetap ada*”. Maka dapat dipahami bahwa ajaran Buddha tidak membahas perkara alam, yang meliputi penciptaan, peleburan bahkan kekekalanalam. Bagi ajaran ini dunia merupakan arus peristiwa yang memiliki sifat sementara, sehingga menimbulkan penderitaan. Namun ajaran ini juga tidak dapat menolak tentang pentingnya alam duniaini yang bertujuan sebagai pencapaian *nivana*. Maka dengan itu dunia mempunyai arti serta tujuan bagi umat manusia.²⁶

Epilog

Pembahasan mengenai kosmologi tentang bagaimana penciptaan alam semesta memang menarik perhatian, seperti Ibn Rusyd seorang filsuf kalangan Muslim yang menggagas tentang kosmologi. Kemudian ada golongan al-Asy'ariyyah dan Mu'tazilah. Masing-masing dari mereka memiliki pandangan tersendiri mengenai proses penciptaan alam. Namun yang menarik disini ialah pembahasan kosmologi yang dikemukakan oleh Ibn Rusyd. Pemikirannya ini sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles yang menggagas tentang teori gerak. Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat ditarik benang merahnya bahwa Ibn Rusyd mencoba menggiring manusia pada pengetahuan serta pembuktian bagaimana proses alam semesta ini tercipta dan yang terpenting ialah keberadaan serta kemahakuasaan Tuhan sbagai pencipta. Adapun pemaparan proses penciptaan alam dari kitab Al-Qur'an maupun kitab Tripitaka ini sebenarnya memiliki kesinambungan dalam memberikan informasi terkait penciptaan alam. Hanya saja berbeda dalam konsepnya. Dengan menguraikan konsep penciptaan alam dari kitab Al-Qur'an, penulis dapat melihat bahwa konsep

²⁶ Tim Yayasan Sanatana Dharmasrama Surabaya, *Studi Banding antar Agama*, cet I, (Surabaya: Paramita, 2000), hal. 21.

penciptaan alam ini berlainan dengan konsep penciptaan alam yang diyakini oleh ajaran Buddha dalam kitab Tripitakanya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

- Atabik, Ahmad, "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama", dalam *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 3, no. 1, Juni 2015.
- Davids, Rhys, T.W, *Dialpogue of The Buddha of The Digha Nikaya*. The Pali Text Society, 2002.
- Fitriana, Rossi Delta, "Ibnu Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya di Barat", dalam *Jurnal El-Afkar*, vol. 7, no. 1, 2018.
- Jamarudin, Ade, "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ushuluddin*, vol. 16, no. 2, Juli 2010.
- Mustofa, M. Lutfi, "Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd", dalam *Jurnal Ulul Albab*, vol. 4, no. 2, 2002.
- Moloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nariswari, Nanda Pramesti, dkk, "Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephen Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi", dalam *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 6, no. 2, Desember 2020.
- Siraj, Fuad Mahbub, "Kosmologi dalam Tinjauan Filsafat Islam", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 2, no. 2, 2014.
- Taniputra, Ivan, *Sains Modern dan Buddhisme*, Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003.
- Tantra, Manggala Wiriya, "Terbentuknya Bumi Dan Hancurnya Bumi (Agama Buddha Memberikan Jawaban Seiring Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi)", dalam *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 7, no.1, 2020.
- Tim Yayasan Sanatana Dhamasrama Surabaya, *Studi Banding antar Agama*, cet I, Surabaya: Paramita, 2000.
- Utama, Achmad Iqbal Satria, *Kosmologi Penciptaan Alam Semesta (Studi komparatif Antony Flew dan Ibn Rusyd)*, Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Wowor, Cornelis, *Sutta Pitaka Digha Nikaya Maha Parinibbana Sutta*, EdPannasiri, Jakarta: CV. Lovina Indah, 1989.
- Zaini, Muhammad, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Tafscé: Journal of Qur'anic Studies*, vol. 2, no. 1, 2018.

